



PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *LIKUIDITAS* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PT PERTAMINA (PERSERO)

Octaviannisa Rahmayanti¹, Rini Armin², Yuliasnita Verlandes³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Majapahit

Email : ¹navianisa42@gmail.com, ²rini.arim@unim.ac.id,

³yuliasnitaverlandes@unim.ac.id

ABSTRACT

CSR is one of the company's initiatives as a form of responsibility in overcoming social disparities and environmental impacts arising from the company's operational activities. CSR disclosure is generally found in the company's sustainability report. The purpose of this study is to examine whether there is a relationship between GCG (with measurements of the audit committee and independent commissioners), liquidity, and company size with CSR disclosure at PT Pertamina (Persero). The data used are secondary data from the sustainability report of PT Pertamina (Persero) from 2018 to 2023 which are accessed through the company's website. The research method applied is multiple regression analysis using SPSS 22 software for data analysis. The results of the study indicate that GCG, liquidity, and company size do not have a significant effect on CSR disclosure at PT Pertamina (Persero)

Keywords: CSR, CSR disclosure, audit committee, independent commissioner, liquidity and firm size

ABSTRAK

CSR merupakan salah satu inisiatif perusahaan sebagai wujud tanggung jawab dalam mengatasi disparitas sosial dan dampak lingkungan yang timbul akibat kegiatan operasional perusahaan. Pengungkapan CSR umumnya terdapat dalam laporan keberlanjutan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara GCG (dengan pengukuran komite audit dan komisaris independen), *likuiditas*, dan ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR di PT Pertamina (Persero). Data yang digunakan merupakan data sekunder dari laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) dari tahun 2018 hingga 2023 yang diakses melalui situs web perusahaan. Metode penelitian yang diterapkan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 22 untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa GCG, *likuiditas*, dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR di PT Pertamina (Persero)

Kata kunci : CSR, pengungkapan CSR, komite audit, komisaris independen, *likuiditas* dan *firm size*

A. PENDAHULUAN

Sebagai entitas bisnis, perusahaan memiliki tanggung jawab sosial yang tidak dapat dielakkan. Hal ini mencakup aspek kesejahteraan karyawan, pengelolaan lingkungan, serta dampak operasional perusahaan terhadap masyarakat sekitar. Konsekuensinya, perusahaan dituntut untuk memprioritaskan keberlanjutan lingkungan dan melaporkan kinerja sosialnya secara berkala. CSR adalah salah satu program perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban dalam mengatasi masalah kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang muncul akibat aktivitas operasional perusahaan.

Pengukuran CSR biasanya melalui salah satu point yang terdapat pada laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Menurut bahasa *sustainability report* laporan pembangunan berkelanjutan yang artinya laporan pembangunan berkelanjutan dijelaskan dengan banyak definisi. Laporan keberlanjutan dibuat oleh perusahaan untuk dikomunikasikan secara bertanggung jawab dan di sediakan bagi seluruh pemangku kepentingan (H. Susanto & Tjahjono, 2023). Publikasi laporan keberlanjutan diukur berdasarkan pedoman *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dikembangkan sejak tahun 1990. Standar GRI dinilai komprehensif dan kepemimpinan yang dapat diandalkan. karena dipublikasikan di seluruh dunia dan didukung oleh struktur pelaporan multipihak (Anggraeni dan Djakman, 2018 dalam (Priyo & Haryanto, 2022).

PT. Pertamina (Persero) merupakan salah satu contoh BUMN yang berbentuk perusahaan persero. Sebagai salah satu BUMN terbesar di Indonesia, PT Pertamina memiliki tanggung jawab yang besar untuk berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan komitmen kuat Pertamina dalam menjalankan program-program CSR. PT Pertamina memiliki 4 isu yang menjadi fokus mereka dalam menjalankan program CSRnya. Isu-isu tersebut diantaranya : Pertamina cerdas, hijau, sehat, dan berdikari. Program-program ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan, tetapi juga memberikan citra positif bagi Pertamina itu sendiri. Dengan memiliki citra yang positif tentunya nilai perusahaan juga akan meningkat.

Semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula daya tariknya bagi investor. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas laba merupakan faktor utama yang dipertimbangkan oleh investor dalam memutuskan untuk berinvestasi. Dengan kata lain, laba yang berkualitas tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki potensi pertumbuhan yang baik di masa depan. Oleh karena itu, peningkatan laba PT Pertamina (Persero) dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.



Gambar Laba Bersih Pertamina (Persero) Tahun 2019-2022

Sumber : Olah data peneliti

Jika dilihat dari gambar dimana gambar tersebut menunjukkan bahwa laba bersih yang di peroleh oleh Pertamina rata-rata mengalami peningkatan, meskipun pada tahun 2020 sedikit mengalami penurunan. Meski memiliki laba perusahaan yang baik dan nilai perusahaan yang baik juga, tidak menutup kemungkinan bahwasannya Pertamina masih memiliki beberapa kasus terkait pencemaran lingkungan sendiri.

Banyak sekali fenomena atau kasus-kasus pencemaran lingkungan yang terjadi akibat aktivitas bisnis perusahaan. Salah satunya yang terjadi pada PT Pertamina (Persero) pada tahun 2019. Pada tahun 2019 tepatnya pada tanggal 12 Juli terdengar kabar adanya tumpahan minyak dari blok pantai utara Jawa. Pada konferensi pers yang dilakukan tanggal 25 Juli 2019 Dharmawan Samsu selaku Direktur Hulu PT Pertamina (Persero) mengatakan bahwa kronologi terjadinya tumpahan minyak yaitu pada saat dini hari (12/07) pukul 1.30 muncul gelembung gas di sumur YYA 1 saat melakukan re-entry dari drilling activity. Akibat dari kejadian tersebut aktivitas wilayah operasi berhenti dan dilakukan evakuasi pada tanggal 14 Juli. Tanggal 15 Juli 2019 pihak Pertamina mengumumkan keadaan darurat pada SKK Migas dan Kementerian ESDM. Lalu pada tanggal 16 Juli 2019 mulai terlihat oil sheen (lapisan minyak) di permukaan laut, kemudian tanggal 17 Juli 2019 disekitar anjungan mulai nampak tumpahan minyak.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan menggunakan acuan utama dari (Rivandi & Putra, 2021). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek serta periode penelitian. Kemudian berdasarkan beberapa perbedaan dari penelitian sebelumnya dan fenomena serta kasus-kasus yang telah dijabarkan di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, LIKUIDITAS DAN FIRM SIZE TERHADAP PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PT PERTAMINA (PERSERO)”**.

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Legitimasi

Menurut Sriayu dan Mimba, legitimasi perusahaan adalah persetujuan atau pengakuan dari masyarakat terhadap keberadaan dan aktivitas perusahaan. Masyarakat dianggap sebagai sumber daya yang vital bagi kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu membangun hubungan yang positif dengan masyarakat dengan cara memenuhi harapan dan ekspektasi mereka. Teori legitimasi ini menjadi dasar bagi perusahaan untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya (Y. K. Susanto & Joshua, 2019)

Reverte (2009) dalam (Firdausi & Prihandana, 2022) mengatakan teori legitimasi adalah teori yang relevan bagi perusahaan untuk mengungkapkan CSR. Karena dengan mengungkapkan informasi tersebut, manajemen berusaha menghindari konflik lingkungan dan sosial yang mungkin muncul pada ini dan di masa depan untuk memperoleh legitimasi publik atas keberadaan perusahaan.

2. Teori Agensi (Keagenan)

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajer perusahaan. Pemilik memberikan wewenang kepada manajer untuk menjalankan perusahaan, namun seringkali terjadi konflik kepentingan di mana manajer lebih mengejar tujuan pribadi daripada tujuan perusahaan secara keseluruhan. Ada dua cara untuk mengatasi masalah keagenan, yaitu kekuatan pasar dan biaya keagenan. Pasar yang didominasi oleh pemegang saham mayoritas, terutama investor institusi, memiliki pengaruh signifikan dalam mendorong efisiensi kinerja perusahaan. Kelompok pemegang saham ini, dengan porsi kepemilikan yang besar, dapat memaksa manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan secara efektif atau bahkan melakukan pergantian manajemen jika dianggap tidak kompeten. Konsep biaya agensi mengacu pada segala pengeluaran yang diperlukan untuk mengatasi konflik kepentingan antara pemilik (pemegang saham) dan pengelola (manajemen) perusahaan, dengan tujuan utama memaksimalkan keuntungan bagi para pemilik. Situasi ini terjadi saat terdapat konflik kepentingan di dalam perusahaan (Christiawan & Andayani, 2023).

3. Teori Stakeholder

Gerry mendefinisikan stakeholder sebagai pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan dan memiliki kemampuan untuk mempengaruhi aktivitas perusahaan. Kelompok stakeholder ini mencakup karyawan, masyarakat, pemerintah, pemasok, dan lain-lain. Tujuan utama teori stakeholder adalah untuk membantu manajemen dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan serta meminimalkan risiko yang dapat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan.

4. Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan WBCSD (*World Business Council for Sustainable Development*), CSR adalah komitmen perusahaan untuk menjalankan bisnis secara bertanggung jawab, baik terhadap lingkungan, masyarakat, maupun karyawan. Perusahaan diharapkan dapat berkontribusi pada pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Kemudian menurut (Irawan, 2021) CSR yaitu kewajiban perusahaan untuk selalu memberikan kontribusi positif terhadap kegiatan operasional, yang diwujudkan melalui wujud tanggung jawab sosial.

Mardikanto (2018:85) dalam Rukmana et al., 2020 berpendapat bahwa CSR merupakan salah satu pendekatan strategis yang digunakan perusahaan untuk memastikan keberlangsungan usahanya. CSR mendorong perusahaan untuk tidak hanya fokus pada aspek finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnisnya. Dengan demikian, perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan dan membangun reputasi yang baik.

5. Pengungkapan CSR

Pengungkapan tanggung jawab sosial adalah proses komunikasi yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk menginformasikan kepada stakeholder mengenai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya (Y. K. Susanto & Joshua, 2019). Ini merupakan bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan CSR umumnya dilakukan melalui laporan keberlanjutan yang disusun berdasarkan standar pelaporan global seperti GRI (Indriyani & Yuliandhari, 2020).

6. Standart GRI

GRI adalah sebuah organisasi internasional yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan yang diakui secara global. Standar GRI menyediakan kerangka kerja yang konsisten bagi perusahaan untuk melaporkan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari aktivitas bisnis mereka. Dengan menggunakan standar GRI, perusahaan dapat memberikan informasi yang transparan dan komprehensif kepada stakeholder mengenai kontribusi mereka terhadap keberlanjutan. (www.globalreporting.org)

7. Komite Audit

Komite tata kelola perusahaan yang baik meyakini bahwa komite audit adalah sebuah lembaga yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam mengawasi kegiatan perusahaan. Anggota komite audit dapat berasal dari dalam atau luar perusahaan, dipilih berdasarkan kualifikasi dan integritasnya. Menurut Raharjo (2016), komite audit berperan sebagai penghubung antara dewan direksi dengan berbagai pihak yang terlibat dalam proses audit, seperti auditor internal, auditor eksternal, dan pihak independen lainnya. Tugas utama komite audit adalah memastikan bahwa semua aktivitas perusahaan dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

8. Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah dewan eksternal dimana dewan pengawas tidak memihak dan dipengaruhi oleh manajemen, yang melindungi pemangku kepentingan sambil berupaya melaksanakan kegiatan yang bertanggung jawab secara sosial (Jii dalam (Damayanty et al., 2021). "Sesuai Peraturan OJK Nomor 33/POJK.04/2014, perusahaan wajib memiliki komisaris independen. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat menjamin objektivitas pengambilan keputusan perusahaan."

9. Likuiditas

Likuiditas merupakan indikator yang menunjukkan seberapa mampu suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya (H. Susanto & Tjahjono, 2023). Likuiditas sering diibaratkan sebagai modal kerja yang tersedia untuk menjalankan operasi perusahaan sehari-hari. Menurut Candradewi, 2019 untuk mengukur likuiditas, analisis keuangan biasanya menggunakan rasio-rasio yang melibatkan perbandingan antara aset lancar (aset yang mudah diubah menjadi uang tunai) dengan liabilitas jangka pendek (utang yang harus dilunasi dalam waktu dekat).

10. Firm Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan skala operasinya. Penelitian menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung lebih proaktif dalam mengungkapkan informasi dibandingkan perusahaan kecil. Hal ini disebabkan oleh kompleksitas bisnis yang lebih tinggi, eksposur terhadap risiko politik yang lebih besar, dan tekanan dari berbagai stakeholder.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda dengan menggunakan perangkat lunak SPSS. Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang bertujuan untuk menguji dampak variabel tata kelola perusahaan (seperti komite audit dan komisaris independen), tingkat likuiditas, dan skala perusahaan terhadap tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Data yang menjadi objek penelitian berasal dari data sekunder yang dicatat dalam laporan keberlanjutan PT Pertamina (Persero) selama periode 2018-2023.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah nilai residual yang muncul dari analisis regresi memiliki distribusi yang mengikuti distribusi normal atau tidak. Hasil dari uji normalitas tersebut akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1 Npar Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		6
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,02221715
Most Extreme Differences	Absolute	,196
	Positive	,195
	Negative	-,196
Test Statistic		,196
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: output SPSS

Berdasarkan hasil uji normalitas, disimpulkan bahwa pengaruh GCG, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR menunjukkan signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi yang normal.

b. Uji Multikolinieritas

Sebuah model regresi yang baik akan terjadi ketika tidak ada keberadaan masalah multikolinieritas. Pengujian multikolinieritas dilakukan dengan memeriksa nilai Tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai Tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10, dapat disimpulkan bahwa data tidak

mengalami masalah multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 Uji Multikolinieritas

Model		Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Komite Audit	,875	1,142
	Komisaris Independen	,160	6,265
	Likuiditas	,710	1,409
	Firm Size	,173	5,784

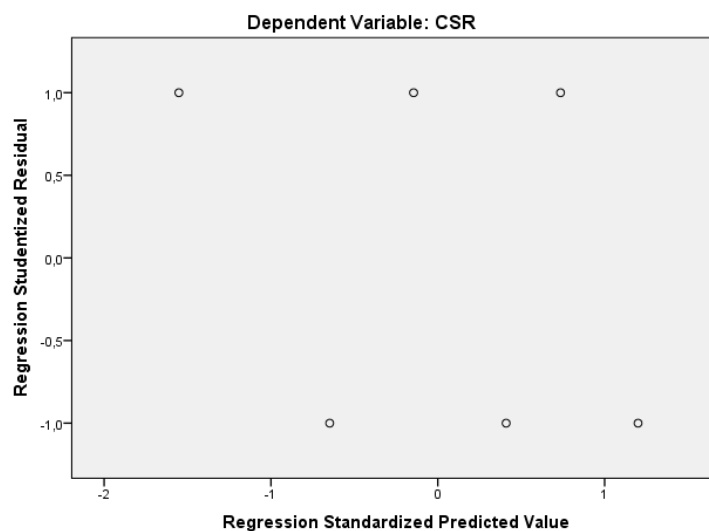
a. Dependent Variable: CSR

Sumber : data diolah menggunakan aplikasi SPSS

Hasil uji multikolinieritas pada tabel menunjukkan bahwa variabel komite audit memiliki tolerance sebesar 0,875 dengan nilai VIF 1,142. Variabel komisaris independen menunjukkan tolerance sebesar 0,160 dan VIF 6,265. Variabel likuiditas memiliki tolerance 0,710 dan VIF 1,409. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan memiliki tolerance 0,173 dan VIF 5,784. Secara keseluruhan, semua nilai tolerance variabel tersebut lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas dalam data.

c. Uji Heteroskedastisitas

Sebuah model regresi yang efisien tidak akan terdampak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas didefinisikan melalui pola titik-titik pada se. Jika titik-titik tidak menunjukkan pola yang jelas dan tersebar merata di atas dan di bawah garis nol, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas atau data tersebut bersifat homoskedastis. Hasil uji heteroskedastisitas akan ditampilkan dalam gambar di bawah ini :



Gambar 2 Scatterplot Heteroskedastisitas
 Sumber : data diolah menggunakan aplikasi SPSS

Dapat dilihat pada gambar grafik scatterplot di atas, titik-titik menyebar menjauhi angka 0. Titik-titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa data tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas

d. Uji Autokorelasi

Sebuah model regresi yang baik seharusnya tidak menunjukkan adanya autokorelasi. Untuk menguji keberadaan autokorelasi dalam model regresi, uji

Run Test dapat diterapkan dengan tingkat signifikan 0,05. Kriteria untuk menentukan tidak adanya autokorelasi adalah ketika nilai Asym.sig (tailed) lebih besar dari 0,05. Hasil dari uji autokorelasi disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3 Hasil Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-,00074
Cases < Test Value	3
Cases >= Test Value	3
Total Cases	6
Number of Runs	6
Z	1,369
Asymp. Sig. (2-tailed)	,171

Sumber : data diolah menggunakan aplikasi SPSS

Dapat dilihat dari tabel 4.4 di atas yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,171. Hasil pengujian autokorelasi tersebut menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,05 yakni 0,171 atau ($0,171 > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi linear yang digunakan tidak terdapat gejala autokorelasi.

2. Uji Analisis Linier Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependennya. Tujuannya adalah untuk mengukur secara kuantitatif pengaruh perubahan variabel dependen terhadap nilai variabel independen. Hasil analisis regresi linier berganda disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4 Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-12,334	8,389		-1,470	,380
KOMITE AUDIT	-,051	,032	-,137	-1,629	,351
KOMISARIS INDEPENDEN	1,283	,346	,729	3,703	,168
LIKUIDITAS	,152	,144	,099	1,056	,483
FIRM SIZE	,357	,244	,277	1,463	,382

a. Dependent Variable: CSR

Sumber : data diolah menggunakan aplikasi SPSS

$$Y = -12,334 + (-0,051 + 1,283) + 0,152 + 0,357 + e$$

Keterangan :

Y : Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

X1 : GCG (komite audit + komisaris independen)

X2 : *Likuiditas*

X3 : *Firm Size*

Persamaan regresi tersebut dijabarkan sebagai berikut :

- Dengan nilai konstanta -12,334, ketika nilai GCG (X1), likuiditas (X2), dan firm size (X3) adalah 0, maka nilai pengungkapan CSR (Y) akan tetap pada -12,334.
- Koefisien untuk variabel GCG yang proksikan oleh komite audit adalah -0,051, menunjukkan adanya hubungan negatif. Artinya, setiap kenaikan satu satuan pada komite audit akan mengakibatkan penurunan pengungkapan CSR sebesar -0,051

dengan asumsi variabel independen lainnya tetap. Sementara itu, koefisien yang terkait dengan dewan komisari independen adalah 1,283 yang menunjukkan hubungan positif. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan pada komisaris independen akan meningkatkan pengungkapan CSR sebesar 1,283 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

- c. Koefisien untuk variabel likuiditas adalah 0,152 yang menunjukkan hubungan positif. Ini berarti setiap kenaikan satu satuan pada variabel likuiditas akan meningkatkan pengungkapan CSR sebesar 0,152 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.
- d. Koefisien variabel firm size yang berjumlah 0,357 menunjukkan nilai positif, yang mengindikasikan bahwa kenaikan satu satuan pada variabel firm size akan meningkatkan pengungkapan CSR sebesar 0,357 dengan asumsi variabel independen lainnya tetap.

3. Pengujian Hipotesis

- a. Uji Koefisien Determinasi (R^2 atau R Square

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengevaluasi seberapa besar dampak GCG, *likuiditas*, dan *firm size*. Besarnya pengaruh ini dapat diukur melalui nilai Adjusted R-Square.

Tabel 5 Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,997 ^a	,994	,969	,04968
a. Predictors: (Constant), komite audit, komisaris independen, <i>likuiditas</i> , <i>firm size</i>				
b. Dependent Variable: CSR				

Dalam tabel terdapat nilai adjusted R square sebesar 0,969 atau setara dengan 96,9%. Artinya, faktor GCG, likuiditas, dan ukuran perusahaan secara keseluruhan memiliki dampak sebesar 96,9% terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, sementara 3,1% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

- b. Uji t (Uji Koefisien Regresi Secara Parsial)

Merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi dampak individu masing-masing variabel independen (GCG, likuiditas, dan firm size) terhadap variabel dependen (pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan). uji t dilakukan dengan membandingkan dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 6 Uji t

Coefficients ^a			
	Model	T	Sig.
1	(Constant)	-1,470	,380
	KOMITE AUDIT	-1,629	,351
	KOMISARIS INDEPENDEN	3,703	,168
	<i>LIKUIDITAS</i>	1,056	,483
	FIRM SIZE	1,463	,382
a. Dependent Variable: CSR			

- a. Pengaruh GCG terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan melalui komite audit menunjukkan nilai t sebesar -1,629 dengan tingkat signifikansi 0,351 > 0,05. Sementara melalui komisaris independen, nilai t adalah 3,703 dengan tingkat signifikansi 0,168 > 0,05. Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara GCG dan

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil ini bertentangan dengan hipotesis peneliti sebelumnya yang menyatakan adanya korelasi antara Good Corporate Governance dan pengungkapan CSR di PT Pertamina (Persero). Sehingga hipotesis pertama ditolak.

- b. Pengaruh *likuiditas* terhadap pengungkapan CSR perusahaan memiliki nilai t sebesar 1,056 dengan tingkat signifikansi $0,483 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *likuiditas* dan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Hal ini berbeda dengan hipotesis penulis yang sebelumnya yang menyatakan terdapat pengaruh antara *likuiditas* dan pengungkapan CSR di PT Pertamina (Persero). Sehingga hipotesis kedua ditolak.
- c. Pengaruh *firm size* terhadap pengungkapan tanggung jawab social perusahaan memiliki nilai t sebesar 1,463 dengan tingkat signifikansi $0,382 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *firm size* dan pengungkapan tanggung jawab social perusahaan. Hal ini berbeda dengan hipotesis penulis yang sebelumnya yang menyatakan terdapat pengaruh antara *firm size* dan pengungkapan CSR di PT Pertamina (Persero). Sehingga hipotesis ketiga ditolak.

E. KESIMPULAN

Dari temuan penelitian pada bagian sebelumnya mengenai “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Likuiditas* dan *Firm Size* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial PT Pertamina (Persero), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara *good corporate governance* yang baik yang diwakili oleh variabel komite audit dan komisaris independen secara parsial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial PT Pertamina (Persero). Hal ini terbukti dari tingkat signifikansi variabel komite audit sebesar 0,351, yang menunjukkan bahwa $0,351 > 0,05$. Begitu juga dengan nilai signifikansi variabel komisaris independen sebesar 0,168, yang menunjukkan bahwa $0,168 > 0,05$.
2. *Likuiditas* yang diproksikan menggunakan *current ratio* (rasio lancar) secara parsial tidak menunjukkan pengaruh antara *likuiditas* dan pengungkapan tanggung jawab sosial PT Pertamina (Persero). Hal ini terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,483, yang artinya $0,483 > 0,05$.
3. *Firm size* yang diproksikan menggunakan total aset secara parsial tidak menunjukkan pengaruh antara *firm size* dan pengungkapan tanggung jawab sosial PT Pertamina (Persero). Hal ini terbukti dengan nilai signifikansi sebesar 0,38 , yang berarti $0,38 > 0,05$.
- 4.

DAFTAR PUSTAKA

- Candradewi, I. A. P. L. P. dan M. R. (2019). *PENGARUH LEVERAGE, LIKUIDITAS, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia Email : putri.laksmidewi@yahoo.com. 8(9), 5372–5400.
- Christiawan, S. F., & Andayani. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Andayani Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 12(2), 1–16.

- Damayanty, P.-, Prihanto, H., & Fairuzzaman, F. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Saham Publik Dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 1. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.862>
- Firdausi, S., & Prihandana, W. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks SRI KEHATI Tahun 2014-2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(2), 12–23. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n2.p12-23>
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1), 1559–1568. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.466>
- Irawan, A. (2021). Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 8(2), 109–118. <https://doi.org/10.35137/jabk.v8i2.544>
- Priyo, A. M., & Haryanto. (2022). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Laporan Keberlanjutan Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI) Standard. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(4), 1–15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rivandi, M., & Putra, R. J. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan , Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*. 5(2011), 513–524.
- Rukmana, E., Hendri, E., & Rismansyah, R. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi (Mediasi)*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.31851/jmediasi.v3i1.5216>
- Susanto, H., & Tjahjono, A. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(4), 1470–1497. <https://doi.org/10.32477/jrabi.v3i4.862>
- Susanto, Y. K., & Joshua, D. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(4), 572–590. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i4.4036>